BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Muslim secara etimologi merupakan bentuk *fa'il* (subjek / pelaku) dari kata kerja *aslama-yuslimu-Islaman* karena hanya sebagai bentuk subjek dari perbuatan Islam, maka pengertiannya tergantung pada pengertian Islam itu sendiri. Pengertian muslim secara bahasa mempunyai arti luas dan sempit. Muslim secara arti luas adalah orang yang memeluk agama-agama yang diturunkan kepada seluruh nabi dan dalam arti sempit muslim adalah orang yang memeluk agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad (http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/15/jtptiain-gdl-s1-2006 diakses 27 Desember 2015 Pkl. 23.20 WIB). Namun ada pula yang mengatakan bahwa secara harfiah muslim berarti "berserah diri" sedangkan muslimah adalah sebutan untuk wanita muslim yatu wanita beragama Islam.

Perkembangan industri perfilman Indonesia semakin hari semakin berkembang pesat. Ini ditandai dengan hadirnya pembuat film yang berbakat. Banyak pula ragam genre yang dihasilkan. Mulai dari film bergenre horor, romantis, komedi, nasionalisme, religi, petualangan sampai film *slaser* seperti *Rumah Dara* (2009) film *slaser* atau yang dikenal dengan film jagal dimana psikopat yang membunuh dengan cara memotong dengan pisau atau kapak (http://dialek.kpt.co.id/ensiklopedia diakses 6 Januari 2015 Pkl. 20.00 WIB). Banyaknya variasi genre yang dihasilkan oleh para sineas menambah nafas baru dan ketertarikan masyarakat untuk menikmati film. Masyarakat dengan

mudah memilih jenis film apa untuk menjadi bagian kenikmatan audio visual ini.

Belakangan ini film bertemakan religi dalam dilm film Indonesia semakin marak. Ini dikarenakan tema religi bukan hanya mengangkat tema-tema klasik atau umum seperti tema perjodohan, permasalah rumah tangga dalam Islam, ataupun bertemakan poligami seperti di film *Ayat-Ayat Cinta* (2008) ataupun masalah internal dalam sebuah pondok pesantren seperti di film *Perempuan Berkalung Sorban* (2009).

Namun banyaknya film religi di Indonesia membuat semakin menarik peneliti untuk mencari tahu bagaimanakah peran muslimah dikonstruksikan dalam sebuah film? Apakah muslimah yang ditampilkan di film mewakili realitas sosial yang ada di masyarakat atau tidak. Karena selama ini begitu banyak film religi Indonesia yang mengangkat tema Islam dan terdapat peran muslimah di dalamnya namun penggambarannya selalu dalam keadaan yang tidak menguntungkan. Umumnya Muslimah yang divisualisasikan dalam film-film religi di Indonesia diposisikan sebagai perempuan yang terpinggirkan. Bahkan Muslimah digambarkan dalam posisi lemah seperti yang direpresentasikan dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* (Robby Ertanto Soediskam, 2011) dimana sosok Muslimah yang bernama Ratna diposisikan sebagai wanita Muslimah yang lemah tidak berdaya menghadapi suaminya yang ternyata berselingkuh.

Film *99 Cahaya di Langit Eropa* ini menceritakan perjalanan spiritual yang dialami oleh Hanum Salsabiela yang diperankan oleh Acha Septriasa dan suaminya Rangga Almahendra yang diperankan oleh Abimana Aryasatya di negeri Eropa. Spirit yang Hanum dapatkan adalah kebenaran Islam dengan konteks jilbab sebagai simbol pengetahuan melalui narasi Muslimah yang dibawa oleh Fatma. Disini, Hanum mencoba menarasikan Muslimah menurut sudut pandang dirinya sebagai orang yang berada dalam cerita narasinya. Selain itu Hanum juga menarasikan Muslimah yang ia temukan di Eropa semata-mata berasal dari informasi kawannya yang bernama Fatma yang berasal dari Turki.

Bagaimana Hanum mengisi dan bertemu dengan orang-orang yang berbeda agama, menghadapi orang non muslim yang dengan *stereotype*nya mengenai Muslimah yang mereka anggap sebagai teroris, tidak toleran dan penuh dengan kekerasan. Disini Hanum Salsabiela awalnya memposisikan dirinya sebagai Muslimah yang mudah marah apabila agamanya dihina. Merasa bahwa orang-orang asing disana adalah orang yang tidak bisa menerima kehadiran pendatang seperti Hanum, terlebih dia memeluk agama Islam. Serasa menjadikan orang-orang asing yang berada di Austria ataupun di Cordova sebagai “musuh” bagi dirinya. “Musuh” disini bagi muslimah merupakan ketidakselarasan Islam sebagai agama minoritas di negara Austria.

Padahal bukan hanya berasal dari Turki saja mengapa Islam bisa hadir di Eropa, banyak negara Timur Tengah lainnya yang mempengaruhi penyebaran Islam di Eropa, seperti dari Arab Saudi, Persia ataupun Mesir pada zaman itu.

Mengapa harus Turki? Padahal bila dipelajari Turki merupakan negara sekuler. Mungkin saja ini merupakan sudut pandang Hanum dan Rangga sebagai penulis novelnya dan tentu saja sebagai *associate producers* sekaligus yang menulis skenario film *99 Cahaya di Langit Eropa* bersama Alim Sudio. Terdapat pesan yang ingin disampaikan dari film ini. Pesan itu adalah "Bagaimana menjadi Agen Muslim yang Baik".

"Agen Muslim yang Baik" digambarkan sebagai pesan Fatma yang terus ditampilkan sepanjang film ini. Agen Muslim yang Baik direpresentasikan sebagai pesan untuk menghadapi sosial budaya dengan masyarakarat non muslim, bagaimana menghadapi orang yang bertolak belakang dengan Islam sebagai agama minoritas di Eropa. Misalnya, dengan mempunyai sikap sabar, tidak melawan secara frontal ketika agamanya dihina, melainkan dengan sikap ramah.

Pesan ini disampaikan oleh Fatma Pasha yang diperankan oleh Raline Shah, yang menjadi poin utamanya adalah mengapa pesan ini harus disampaikan melalui tokoh perempuan bernama Fatma yang berasal dari Turki? Mengapa harus Turki yang ditampilkan dalam film ini? Ada apa sebenarnya dengan tokoh Hanum sendiri yang ditampilkan kurang memiliki kekuatan hidup atau dalam sikap Islaminya? Pesan apa yang tersembunyi dalam film ini, sehingga setiap aspek Islam yang dinarasikan oleh Muslimah yang berada di Eropa seolah-olah berasal dari Turki, seolah-olah kita harus bersyukur dengan adanya ekspansi Turki ke Eropa sehingga Islam bisa hadir disana?

Peran Muslimah di Eropa di film ini secara tidak langsung lebih banyak mendominasi dari pada peran Muslimah Indonesia. Ini memberikan penggambaran bahwa Eropa menjadi kiblat untuk para Muslimah yang berasal dari Asia. Pemikiran Muslimah Indonesia yang mengganggap Eropa sebagai sentral dari segala-segala menjadikan Muslimah Indonesia benar-benar mengadopsi nilai-nilai ataupun ideologi yang ditanamkan oleh Muslimah Eropa. Sikap inilah yang masih tertanam kuat dalam kepribadian Muslimah Indonesia, bahwa merdeka secara negara dan menempati urutan teratas dalam jumlah pemeluk agama Islam tidak menjadikan Muslimah Indonesia bisa mandiri, memiliki kepribadian yang berciri khas jati diri bangsa Indonesia.

Peran muslimah dalam film dikonstruksi melalui peran Hanum yang merupakan muslimah yang berasal dari Indonesia. Bagaimanakah karakter muslimah yang ideal menurut versi Hanum yang diperankan oleh Acha? Apakah muslimah ideal yang terdapat film sudah mewakilinya. Apakah representasi muslimah dalam film ini sama dengan muslimah pada umumnya atau pada film-film lain.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimanakah narasi muslimah dalam film *99 Cahaya di Langit Eropa*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana film *99 Cahaya di Langit Eropa* menarasikan muslimah melalui struktur narasi, unsur narasi, serta apa yang terkandung dalam film ini.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai wacana film, khususnya dalam bidang kajian analisis naratif untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam sebuah film. Memahami bagaimana naratif bekerja untuk kajian komunikasi. Kemudian manfaat lainnya adalah memberikan masukan teoritis bagi para akademisi dan praktisi media dalam kajian ilmu komunikasi yaitu film.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi para pembuat film dan menjadikannya film sebagai media atau perantara untuk menyampaikan pesan-pesan yang bermanfaat bagi orang banyak.

E. Kerangka Teori

1. Representasi dalam Film

Menurut Hall. Representasi adalah " *an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of a culture. It does involve the use of language, of sign, and images wich stand of represent things"* (Hall, 1997:15). Representasi merupakan bagian terpenting dari proses penciptaan makna yang diproduksi dan dipertukarkan antara individu-

individu nyang terdapat dalam suatu lingkup kebudayaan. Dalam proses tersebut melibatkan penggunaan bahasa, tanda-tanda, dan gambar untuk mempresentasikan sesuatu. Menurut Hall, ada dua proses representasi yaitu:

a. Representasi mental yaitu dimana konsep tentang suatu yang ada di kepala kita masing-masing dan representasi ini masih berentuk abstrak.
b. Representasi bahasa yaitu menjelaskan konstruksi makna sebuah simbol. Bahasa berperan penting dalam proses komunikasi makna. Konsep abstrak yang ada di kepala kita harus diterjemahan dalam bahasa yang lazim supaya dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang suatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu (Hall, 1997:16).

Selain dua proses representasi diatas, Hall menambahkan tiga teori pendekatan untuk memahami bagaimana kinerja dari representasi sebagai produki melalui bahasa yaitu:

a. Pendekatan reflektif, merupakan makna tentang representasi pandangan sosial dan kultur realitas kita.
b. Pendekatan intensional, merupakan makna dari kreator/produser memaknai suatu hal.
c. Pendekatan konstruksionis, merupakan pandangan yang dibuat menggunakan teks dan oleh pembaca dapat memandang menggunakan kode-kode visual dan verbal, kode teknis, dan sebagainya (Hall, 1997:24-25).

Representasi lebih cenderung merujuk pada bagaimana seseorang kelompok atau pendapat tertentu ditampilkan dalam sebuah pemberitaan atau wacana. Merepresentasikan ini bersifat subjektif, sebab penggambaran yang ditampilkan bisa baik atau justru sebaliknya. “Representasi bukan penjiplakan atas kenyataan yang sesungguhnya, representasi adalah ekspresi estetis, rekontruksi dari situasi sesungguhnya” (Barker, 2005:104). Bagi Barker representasi sendiri dimaknai sebagai bagaimana dunia dikonstruksi secara sosial dan disajikan kepada kita dan oleh kita di dalam pemaknaan tertentu. Dalam hal ini sebenarnya media mengungkapkan suatu peristiwa yang pada

dasarnya adalah mengkonstruksi sebuah realitas, bisa dikatakan bahwa isi media merupakan realitas yang telah dikonstruksikan. Maka dari itu banyak isi dari media tidak menggambarkan kenyataan, karena apa yang ditampilkan oleh dikonstruksi sesuai dengan kepentingan tertentu.

Menurut John Fiske (1987:5) proses representasi yang pertama adalah realitas yang mana ide dikonstruksi sebagai realitas oleh media dalam bentuk bahasa gambar yang berkaitan dengan penampilan, pakaian, lingkungan, ekspresi, dan lainnya. Kedua, dalam proses ini realitas digambarkan dalam perangkat-perangkat yang berkaitan dengan kode-kode teknis seperti kamera, pencahayaan, dan sebagainya. Ketiga, merupakan tahap ideologis, dalam proses ini kode-kode representasi yang dibentuk oleh bahasa representasi melalui naratif, konflik, karakter, dan sebagainya yang mana akan diorganisasikan kedalam penerimaan sosial dan koheren.

Representasi bukan hanya persoalan menampilkan kembali sebuah realitas, namun bagaimana pihak-pihak tertentu yang memiliki kepentingan membuat realitas ini menjadi berbeda dengan kenyataan. Berkaitan dengan film, bagaimana perempuan ditampilkan dalam sebuah film, perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah atau jahat. Perempuan cenderung dikaitkan dengan penggoda, seksi, cerewet, atau hanya berkutat pada sektor domestik, atau representasi perempuan muslimah dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* yang mengalami kehidupan yang diam-diam diselingkuhi oleh suaminya dan dijadikan “eksploitasi” untuk membiayai rumah tanggannya. Adapun pada film *Ayat-Ayat Cinta*, perempuan muslimah Aisha (Rianti

Cartwright) direpresentasikan mengalami goncangan rumah tangga. Seperti yang diungkapkan oleh Branston dan Stafford (1996:78) :

> "Representasi bisa dikatakan sebagai segenap tanda di dalam mana media menghadirkan kembali (*re-present)* sebuah peristiwa atau realitas. Namun demikian "realitas" yang tampak dalam citraan atau suara tersebut tidaklah semata-mata menghadirkan realitas sebagaimana adanya. Di dalamnya senantiasa akan ditemukan sebuah konstruksi (*a construction)*, atau tak pernah ada 'jendela' realitas yang benar-benar transparan".

Sutradara atau pihak-pihak tertentu yang memiliki andil besar dalam sebuah film, mereka telah membingkai sebuah realitas sesuai dengan kebutuhan dari sang pembuat film. Maka, apa yang ditampilkan dalam sebuah film tidak luput dari ideologi dari pembuat film itu sendiri. Namun, perlu kita ketahui bahwa realitas yang di tampilkan kembali tampak alamiah dan masyarakat dapat menerimanya, hal ini ditegaskan oleh Barthes :

> "Cerita yang ada dalam film merupakan bungkusan atau kemasan yang memungkinkan pembuat film melahirkan realitas rekaan yang merupakan suatu alternatif dari realitas nyata bagi penikmatnya. Dari segi komunikasi, ide atau pesan yang dibungkus dalam cerita itu merupakan pendekatan yang bersifat membujuk (persuasif). Ideologi bekerja dengan menghapus tanda-tanda cara kerjanya sendiri sehingga penafisran atas dunia tampak "alami" atau terbukti dengan sendirinya bagi kita. Karena film menggunakan tanda yang tidak terlihat seperti tanda" (Barthes dalam Jones dan Jackson, 2009:116).

Film merupakan representasi sebuah kebudayaan, karena dari film kita dapat melihat bagaimana budaya bekerja atau hidup dalam suatu masyarakat. Hal ini dapat dilihat ketika kita menonton sebuah film, misalnya saat menonton film *Ada Apa Dengan Cinta* (2002) kita dapat melihat Dian Sastro terpampang di media mana saja bahkan dalam sebuah majalah seperti *Kawanku* pun mempunyai rubrik khusus yang dipegang oleh Dian Sastro sebagai model panutan anak remaja pada saat itu. Lalu pada film *Ayat-ayat*

Cinta (2008) kita dapat bagaimana sosok muslimah Aisha yang mengalami goncangan rumah tangga ketika tahu suaminya Fahri (Fedi Nuril) memutuskan untuk berpoligami. Dalam film *99 Cahaya di Langit Eropa*, kita dapat melihat kedudukan perempuan muslimah dalam wilayah diskriminasi pula dan film *99 Cahaya di Langit Eropa* ingin mengatakan kepada penontonnya bahwa perempuan muslimah itu yang menuruti apa kata suami, melayani suami dan bergantung kepada suami. Sementara sosok laki-laki selalu ditampilkan dengan sosok sebagai penolong, tegas, dan dapat memecahkan masalah.

2. Perempuan dalam Film

Bicara mengenai perempuan dalam media, televisi ataupun film peran perempuan selalu diposisikan sebagai gender kedua, dalam artian bahwa perempuan tidak memiliki kedudukan diatas laki-laki. Perempuan cenderung diberikan peran sebagai pelengkap, perempuan juga ditampilkan sosok yang lemah, atau ditampilkan sebagai sosok yang jahat. Kedudukan perempuan yang dijadikan gender kedua menempatkan perempuan menjadi sosok yang hanya berkutat pada wilayah domestik.

> "Perempuan oleh media massa, baik iklan atau berita, senantiasa digambarkan sangat tipikal yaitu tempatnya ada di rumah, berperan sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh, tergantung pada pria, tidak mampu membuat keputusan penting, menjalani profesi yang terbatas, selalu melihat pada dirinya sendiri, sebagai obyek seksual/simbol seks, obyek peneguhan pola kerja patriarki, obyek pelecehan dan kekerasan, serta mejalankan fungsi sebagai pengkonsumsi barang atau jasa dan sebagai alat pembujuk" (Sunarto, 2009:4).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Leacock bahwa sesungguhnya perempuan memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada laki-laki. Hal

tersebut dapat kita lihat pada film, sinetron, ataupun iklan yang justru melanggengkannya. Perempuan hanya sebagai sesuatu yang tidak penting, stereotipe ini didukung oleh media yang membuat hal ini tampak alamiah dan wajar jika perempuan ditampilkan hanya sekedar sebagai pelengkap.

> "(Ketika) sejumlah keputusan dibuat oleh wanita dipertimbangkan, peran publik dan otonomi wanita muncul. Status mereka tidak 'setara' secara literal terhadap pria (suatu hal yang menyebabkan banyak kebingunan), tetapi seperti adanya mereka wanita, dengan hak, kewajiban dan tanggung jawabnya sendiri, yang merupakan pelengkap dan sama sekali tidak lebih rendah daripada pria" (Leacock dalam Moore, 1998:61).

Selanjutnya, Cheris Kramarae dalam *Muted Group Theory* menambahkan sesungguhnya perempuan tidak memiliki kebebasan dalam mengatakan apa yang ingin mereka katakan, kapan, dan dimana, karena kata-kata dan norma-norma yang mereka gunakan telah diformulasikan oleh kelompok dominan, yaitu pria. Hal ini menegaskan mengenai kedudukan perempuan dalam berkomunikasi yang akan selalu bungkam karena dominasi pria, sehingga perempuan tidak memiliki hak yang sama untuk menyuarakan pendapatnya (West dan Turner, 2008:195).

Perempuan yang ditampilkan dalam film tidak jauh dari tampilan fisik yang sempurna, cantik, tinggi, memiliki kulit putih, dan berambut panjang. Tidak bisa dipungkiri bahwa media selalu menampilkan perempuan sebagai sosok yang menjadi ikon seksi atau cantik. Sampai saat ini perempuan masih menjadi komoditas yang menjanjikan dalam media.

Stereotipe yang media tampilkan bahwa, perempuan harus memiliki sikap yang lembut, keibuan dan penyayang dan hal yang terpenting adalah perempuan harus menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga. Memang

tidak ada yang salah dengan bekerja di dalam rumah, namun bila perempuan diberi ruang untuk mengaktualisasikan diri dalam pergaulan yang bisa membantu dan memberikan "ruang" untuk dirinya.

Bahkan dalam dunia yang sebenarnya, seperti halnya terjadi hampir di seluruh permukaan dunia, unsur material dan konseptual tentang modernisasi, pembangunan negara-bangsa, ekonomi, agama, perang atau korupsi, semuanya dipandang sebagai urusan tentang dan untuk kaum lelaki. Secara mendasar semua persoalan ini dianggap maskulin dan penting bagi publik. Menurut Heryanto (2012) dia mengutip sebagai berikut :

> "Secara mendasar semua persoalan ini dianggap maskulin dan penting bagi publik. Sebaliknya, dalam kehidupan sehari-hari maupun kajian akademik, kelompok gender lain dilemparkan ke wilayah 'pribadi' yang berstatus kelas dua, atau disebut 'wilayah domestik' yang notabene merupakan wilayah hiburan dan budaya pop garapan media massa (radio, televisi). Kenyataan ini sejalan diskriminasi umum, yang bermasalah, yang memisahkan dunia berita yang maskulin dan opera sabun yang feminin, atau antara majalah berita yang serius dan apa yang disebut majalah perempuan yang remeh-temeh." (Heryanto, 2012:10).

Bahkan untuk perempuan berpredikat sebagai Janda, dijadikan sebagai konsumsi perfilman, selalu saja ada yang diproduksi dari sosok seorang janda, mulai dari genre horor, misteri, drama sampai komedi. Perempuan Janda ini ditampilkan sebagai sosok perempuan yang seksi, penggoda, dan berbaju ketat. Selain itu, film –film yang menggunakan kata "janda", atribut-atribut yang tidak lepas adalah seperti kata "janda kembang", "janda kaya", "janda muda", dan sebagainya. JB. Kristanto dalam bukunya yang berjudul *Nonton Film Nonton Indonesia* (2004) menyebutkan bahwa:

> "'Miskinnya' gambaran perempuan dalam film Indonesia yang hanya pada dua titik ekstrem: lemah dan perkasa mungkin lebih disebabkan 'miskinnya' pola pikir para pembuat film, yang seolah-olah tak mengenal realitas, tak mengenal konsep perubahan, dan asyik berkutat dengan apa yang ada yang ada dalam benaknya sendiri saja. Atau bolehkan disimpulkan, dengan demikian juga film Indonesia merupakan cermin 'miskinnya' pola pikir masyarakat Indonesia?" (JB Kristanto, 2004).

Sepanjang berkenaan dengan televisi, Tuchman dalam Strinati (2003) menenggarai hal berikut: bahwa kaum perempuan secara gamblang kurang direpresentasikan meskipun kaum laki-laki cenderung mendominasi acara: bahwa kaum laki-laki cenderung direpresentasikan terlihat mencari pekerjaan; bahwa sebagian kecil kaum perempuan yang tampak bekerja direpresentasikan sebagai tidak efektif, dan tentunya tidak sekompeten rekan kerja laki-lakinya; dan bahwasanya "secara lebih umum, kaum perempuan tidak tampak berada pada profesi yang sama dengan kaum laki-laki: laki-laki adalah dokter, perempuan perawat, laki-laki pengacara, perempuan sekretaris; laki-laki di perusahaan, perempuan di butik". (Tuchman dalam Strinati, 2003: 209).

Analitis kritis yang dilanggengkan dengan berbagai cara tersebut telah menggali berbagai hal yang dibahas di atas berkenaan dengan streotip-streotip gender. Seperti apa yang dikemukakan oleh Dyer dalam Strinati (2003) berikut ini :

> "analisis iklan menunjukan bahwa gender secara berkala digambarkan sesuai dengan streotip-streotip tradisional: perempuan ditampilkan sangat feminin, sebagai 'objek seks' sebagai ibu rumah tangga, ibu, penata rumah; dan laki-laki dalam situasi otoritas dan dominasi atas mereka". (Dyer dalam Strinati, 2003: 212).

Menurut Dyer yang melakukan penelitian terhadap 170 iklan televisi menemukan bahwa 66 % figur sentral dalam iklan keuangan adalah laki-laki atau ‘diperdengarkan suara’ laki-laki. Pria digambarkan sebagai sosok mandiri, sementara perempuan digambarkan sebagai sosok yang bergantung. Secara tipikal perempuan digambarkan sebagai konsumen produk-produk tersebut, sedangkan laki-laki digambarkan tipikal objektif dan memiliki pengetahuan tentang berbagai produk. (Dyer dalam Strinari, 2003: 213).

Dyer menyimpulkan perlakuan perempuan dalam iklan bermuara pada apa yang disebut oleh seorang peneliti Amerika sebagai ‘anihilasi simbolis’ perempuan. Dengan kata lain, iklan mencerminkan nilai-nilai sosial yang dominan; perempuan tidak penting, kecuali di rumah, bahkan laki-laki tahu yang terbaik, sebagaimana ditunjukkan oleh suara laki-laki untuk produk-produk kaum perempuan (Strinati, 2012: 213).

Begitu pula yang tergambarkan dalam beberapa film religi di Indonesia, banyak peran Muslimah di film religi Indonesia yang menempati kelas bahkan kondisi yang tidak menguntungkan. Misalnya saja, Muslimah bernama Ratna dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* (Robby Ertanto Soediskam, 2011) yang harus menelan kenyataan pahit bahwa suaminya berselingkuh. Selain itu Muslimah di film *Wanita Tetap Wanita* (2011) sosok Muslimah Shana secara tiba-tiba ditinggal oleh calon suaminya dihari mereka akan menikah.

Lebih menggelitik lagi adalah peran Muslimah dalam film *Ayat-Ayat Cinta* (2008) Muslimah Aisha digambarkan merelakan suaminya untuk menikah

dengan Maria, gadis non muslim yang menjadi satu-satunya saksi dalam kasus fitnah Fahri, kenyataannya Aisha tetap saja tidak bisa menerima kenyataan bahwa suaminya dengan Maria, dengan mengambil langkah pergi dari rumah dan tinggal bersama pamannya. Diakhir filmnya, tokoh Maria di 'buat' meninggal karena sakit keras, sehingga tetap saja menjadikan Aisha sebagai satu-satunya perempuan di hidupnya Fahri.

Dalam film *99 Cahaya di Langit Eropa*, sosok perempuan Muslimah Indonesia digambarkan dengan pemikiran yang maju, lebih modern dalam menjalani hidup. Namun, ada beberapa *Scene* yang memperlihatkan bahwa Muslimah Barat disana pun mengalami apa yang rata-rata perempuan lain rasakan, yaitu susahnya mencari pekerjaan dikarenakan mengenakan Jilbab dan karena keterbatasan ilmu pengetahuan terutama dalam bahasa Jerman. Perempuan Muslimah Indonesia digambarkan gamang terhadap hidup yang sangat berbeda dengan di Indonesia, ini seperti yang ditampikan dalam awal *Scene* dimana Hanum menjadi narator dirinya sendiri menceritakan tiga bulan awal kedatangannya menetap di Eropa.

3. Narasi dalam Film

Tampaknya sudah merupakan karakteristik dasar manusia untuk menceritakan kisah tentang diri kita sendiri, tentang dunia kita, tentang orang-orang, serta fenomena yang sering kita jumpai. Beberapa bentuk budaya yang paling tua berbentuk kisah-kisah. Dalam analisis naratif, kita mengambil keseluruhan teks sebagai objek analisis, berfokus pada struktur kisah atau narasi (Stokes, 2003: 72).

Menurut Barthes dalam Endraswara (2009) analisis naratif adalah memahami makna karya dengan menyusun kembali makna-makna yang tersebar dengan menggunakan suatu cara tertentu. Barthes mengatakan teks tidak semata-mata untuk dibaca, tetapi untuk ditulis. Sedangkan menurut Rokhmansyah (2014) narasi baik sebagai cerita maupun penceritaan didefiniskan sebagai representasi paling sedikit dua peristiwa faktual atau fiksional dalam urutan waktu.

Narasi adalah sebuah komponen yang selalu dikandung setiap media dan bentuk kultural apapun. Dorongan untuk menarasikan muncul dalam tanggapan-tanggapan manusia pada dunia kita tidak bisa menghindarinya; kita menafsirkan dunia melalui narativisasi. Narasi juga menyampaikan ideologi sebuah budaya, dan merupakan cara yang didalamnya nilai-nilai dan ideal-ideal direproduksi secara kultural. Karena itu, analisis naratif kerap digunakan untuk membongkar maksud ideologi sebuah karya (Stokes, 2003: 73).

Narasi dapat didefiniskan sebagai representasi dari sebuah peristiwa atau rangkaian-rangkaian peristiwa. Dengan demikian, sebuah teks baru bisa disebuat sebagai narasi apabila terdapat beberapa peristiwa atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa. Tidak semua informasi, atau memberitahukan peristiwa, dapat disebut narasi. Narasi memiliki karakter dan syarat dasar yang membedakannya dengan teks yang lain (Ganette, Girad, dalam Eriyanto, 2013: 1).

Paradigma naratif didasari bahwa manusia adalah mahluk pencerita. Logika narasi lebih dipilih dibandingkan logika tradisional dalam argumentasi. Logika narasi menyatakan bahwa orang menilai kredibilitas pembicara melalui cerita yang runtut yaitu cerita yang memiliki koherensi dan terdengar benar yaitu memiliki ketepatan. Paradigma naratif memungkinkan sebuah penilaian demokratis terhadap pembicara karena tidak ada seorang pun yang harus dilatih secara khusus agar mampu menarik kesimpulan berdasarkan konsep koherensi dan kebenaran (Fisher dalam West dan Turner, 2008:46).

Maka itu Fisher (dalam West dan Turner, 2007) menyatakan lima asumsi: *Pertama,* manusia pada dasarnya adalah makhluk pencerita. *Kedua*, keputusan tentang harga dari sebuah cerita didasarkan pada 'pertimbangan yang sehat'. *Ketiga,* pertimbangan yang sehat ditentukan oleh sejarah, biografi, budaya, dan karakter. *Keempat,* rasionalisasi didasarkan pada penilaian orang mengenai konsistensi dan kebenaran sebuah cerita. *Kelima*, kita mengalami dunia sebagai dunia yang diisi dengan cerita, dan kita harus memilih dari cerita yang ada. (Fisher dalam Sobur, 2014: 218).

Pada abad ke- 20, film menjadi media narasi yang dominan dibandingkan media lain, seperti novel, drama, opera dan sebagainya. Film adalah media narasi yang mudah dipahami oleh masyarakat karena film tidak sekadar menyajikan cerita, tetapi melalui proses editing setiap frame adegan film disusun secara relevan menurut suatu cerita untuk menyampaikan informasi dari film kepada penonton, kemudian dalam proses editing juga setiap

ornamen-ornamen pendukung seperti *music*, *coloring*, dan *sound effect* ditambahkan untuk memberikan *sense* pada film agar informasi yang hendak disampaikan mudah dan cepat ditangkap oleh penonton seperti yang dikutip oleh Santika (dalam Fulton, 2006: 47).

Fisher mengatakan narasi lebih dari cerita yang memiliki plot dengan awal, pertengahan dan akhir. Berikut kutipan dari Fisher :

> "Ketika saya menggunakan istilah narasi, saya tidak memaksudkan karangan fiktif yang roposisinya mungkin benar atau salah dan tidak memiliki hubungan yang penting dengan pesan dari komposisi itu" (West, 2007: 51).

Perlu di pahami bahwa narasi tidak terbatas pada alur cerita semata. Dalam film, narasi juga dapat diartikan sebagai informasi yang dijelaskan oleh narrator. Narasi disampaikan dalam bentuk kalimat yang diucapkan oleh seorang narrator dan digunakan untuk menjelaskan cerita dalam film. Narasi dalam film umumnya digunakan pada momen-momen tertentu dan jarang digunakan secara terus menerus sepanjang cerita dalam film. Narasi juga sering ditemukan dalam prolog atau penutup film seperti yang dikutip oleh Indra (dalam Pratista, 2008: 42).

Orientasi kajian dalam penelitian ini adalah tentang 'teks', sehingga dalam kajian ini, untuk menemukan makna dan ideologi dari sebuah teks atau narasi, hanya bisa ditemukan dan dibedah jika peneliti terlibat langsung dalam proses pembacaan teks. Teks media yang berisi tentang cerita atau rangkaian (narasi) maka Ia bersifat naratif. Film merupakan salah satu media yang berbentuk naratif (Fulton, 2005: 47).

Jika dalam sebuah media baik film, berita dan sebagainya narasi diposisikan sebagai suatu teks, maka naratif adalah melihat bagaimana teks tersebut bekerja. Atau secara sederhana, naratif merupakan cara media dalam menarasikan (menceritakan) suatu teks seperti yang dikutip dari Agustiyanti dalam (Berger, 1997: 16).

Berger mengatakan bahwa, narator berarti "membuat mengerti" lewat seorang narator kisah disampaikan kepada khalayak menjadikan sebuah kisah yang dapat dimengerti (Berger, 1997:7). Narasi tidak hanya ditemukan dalam sebuah novel atau dongeng, narasi dapat ditemui dalam sebuah film. Narasi digunakan untuk menjelaskan cerita sebuah film, misalkan kondisi sebuah kota atau menceritakan situasi tertentu yang disampaikan oleh seorang narator. Pada sebuah film narator dapat berfungsi menjelaskan jalan cerita. Adanya narator dalam sebuah kisah atau film membantu penontonya agar memahami jalan cerita, narasi yang disampaikan merupakan sebuah kalimat yang diucapkan oleh narator.

Menurut Propp (Sobur, 2014) narasi mengandung 31 fungsi peran. Sedangkan menurut Greimas (Eriyanto, 2013) narasi mengandung enam peran yang berfungsi mengarahkan cerita yaitu, subjek, objek, pengirim, penerima, pendukung, dan penghalang. Selain itu menurut Greimas, terdapat relasi yang menghubungkan antara satu peran dengan peran lainnya. Greimas juga menganalogikan narasi sebagai suatu struktur makna (*semantic structure*). Mirip sebuah kalimat yang terdiri atas rangkaian kata-kata, setiap

kata dalam kalimat menempati posisi dan fungsinya masing-masing (sebagai subjek, objek, predikat, dan seterusnya).

Narasi mempunyai struktur. Narasi pada dasarnya merupakan rangkaian peristiwa yang disusun melalui hubungan sebab akibat dalam ruang tertentu. Titik sentral dalam analisis naratif adalah mengetahui bagaimana peristiwa disusun dan jalinan antara satu peristiwa dengan peristiwa lain-misalnya, mengapa peristiwa satu ditampilkan diawal sementara peristiwa lain di akhir. Bagaimana peristiwa satu dan peristiwa lain dirangkai menjadi satu kesatuan. Aspek ini bisa ditemukan pada semua teks, bukan hanya teks fiksi (novel, film, puisi), tetapi juga teks berita media. (Eriyanto, 2013: 15).

Unsur-unsur narasi itu adalah:

1. Cerita (*story*)

Cerita merupakan yang penting dalam narasi. Cerita adalah urutan kronologis dari suatu peristiwa yang untuh (dari awal hingga akhir cerita).

2. Alur (*Plot*)

Selain cerita, plot juga menjadi bagian penting dari narasi. Plot berbeda dengan cerita. Plot merupakan peristiwa yang ditampilkan secara eksplisit dan tidak selalu berututan. Dalam setiap film terdapat plot, yang dalam narasi film seringkali ditampilkan dengan urutan waktu yang acak hal ini untuk membuat cerita dalam film lebih menarik dan untuk mengimbangi durasi dan pesan agar lebih mudah tersampaikan.

3. Waktu (*Time*)

Dalam analisis naratif akan terlihat perbandingan antara waktu aktual dengan waktu ketika peristiwa disajikan dalam sebuah teks. Sebuah peristiwa nyata berlangsung selama bertahun-tahun akan ditampilkan hanya dalam waktu singkat pada sebuah teks.

Terdapat tiga aspek waktu dalam sebuah narasi, yaitu durasi, urutan dan frekuensi.

a. Durasi

Durasi adalah batas waktu dari sebuah cerita. Pertama, durasi cerita yaitu keseluruhan waktu dari awal hingga akhir narasi. Kedua, durasi plot, waktu keseluruhan dari alur sebuah narasi. Durasi plot umumnya lebih singkat daripada durasi cerita. Ketiga, misalnya durasi teks, merupakan waktu dari keseluruhan teks, misalnya durasi film. Urutan disini dimaksudkan sebagai rangkaian peristiwa yang satu dengan peristiwa lainnya sehingga membentuk suatu narasi.

b. Urutan

Urutan terbagi dari tiga jenis. Pertama, urutan cerita, yaitu dalam cerita urutan bersifat kronologis. Kedua, urutan plot. Dalam plot peristiwa bisa bersifat kronolgis maupun tidak sesuai dengan idelologi pembuat narasi. Ketiga, urutan teks. Urutan teks juga bisa bersifat kronologis maupun tidak.

c. Frekuensi

Frekuensi mengacu kepada beberapa kali suatu peristiwa yang sama ditampilkan. Frekuensi hanya terdapat di dalam plot dan teks. Frekuensi plot merujuk kepada berapa kali peristiwa di tampilkan dalam plot. Sedangkan

frekuensi teks ini merujuk kepada berapa kali suatu adegan ditampilkan dalam keseluruhan narasi. (Eriyanto, 2013: 15).

d. *Point of view*

Point of view di dalam naratif teks melihat bagaimana film menjadi sebuah mesin dalam memberikan gambaran mengenai sebuah konsep. *Focalisation* dalam *point of view* melihat bagaimana aktor utama dalam wacana naratif secara spesifik diposisikan dalam sebuah cerita, melalui karakter yang ditampilkannya.

Point of view atau sudut pandang diperlukan karena sudut pandang merupakan tempat atau titik dari mana seorang melihat obyek deskripsinya. Sudut pandang sebuah narasi menggambarkan bagaimana hubungan antara seseorang yang mengisahkan narasi itu dengan cerita yang berlangsung. Bisa jadi seorang pengisah (narator) bertindak sebagai pengamat saja, atau mengambil bagian dari keseluruhan rangkaian peristiwa seperti yang dikutip Annur (dalam Keraf, 1982: 190).

Studi naratif dalam film seperti yang dikutip oleh Indra menurut Murphet (dalam Fulton, 2005: 47) memiliki dua wewenang, yaitu melihat bagaimana *shots* dalam sebuah film mampu memberikan gambaran naratif secara efisien, dan melihat bagaimana individu dalam film tersebut mampu memberikan informasi naratif secara relevan. Film memungkinkan untuk mereproduksi sebuah realitas dengan cara bercerita. *Shots*, merupakan bagian yang penting dalam melihat naratif dalam film, sebagai *proto-narrative* yaitu bagaimana konsep direpresentasikan melalui sebuah adegan.

Analisis naratif untuk mengkaji film memiliki beberapa kelebihan diantaranya:

a. Membantu memahami bagaimana pengetahuan, makna, dan nilai di produksi dan disebarkan dalam masyarakat. Di dalam film, sutradara memproduksi pesan yang didasarkan ideologi, pengetahuan dan pandangannya untuk disampikan kepada masyarakat. Sehingga dengan menggunakan analisis naratif kita akan bisa mengungkapkan nilai dan bagaimana nilai tersebut disebarkan kepada khalayak.
b. Membantu memahami konteks sosial diceritakan dalam pandangan tertentu yang dapat membantu kita mengetahui kekuatan dan nilai sosial yang dominan dalam masyarakat. Banyak cerita lebih merepresentasikan kekuatan dominan, kelompok berkuasa yang ada dalam masyarakat. Posisi aktor atau karakter dalam cerita dapat diketahui melalui konteks sosialnya.
c. Membantu mengungkapkan hal-hal tersembunyi dalam suatu teks. Pilihan peristiwa, penggambaran karakter, pilihan mana yang di tempatkan sebagai musuh dan pahlawan, nilai-nilai mana yang di dukung memperlihatkan makna tersembunyi yang ingin ditekankan oleh pembuat narasi. Analisis naratif membantu kita mengerti keberpihakan dan ideologi dari pembuat narasi. Melalui susunan peristiwa kita bisa memahami makna yang terdapat dalam narasi. (Eriyanto, 2013: 10).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif dengan metode analisis naratif yang menggunakan teks dalam sebuah narasi sebagai bahan analisisnya. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena-fenomena secara mendalam melalui penggalian dan pengumpulan data sedalam-dalamnya. Jenis penelitian ini tidak mementingkan besarnya populasi atau sampling, bahkan dapat dikatakan sangat terbatas, tetapi lebih mementingkan kedalaman data (Krisyantoro, 2010: 57). Penelitian ini menggunakan metode analisis tekstual, yang merupakan suatu analisis yang dapat digunakan oleh peneliti dengan tujuan tentang bagaimana seseorang memandang dunia.

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian mengenai "Narasi Muslimah dalam Film Indonesia (Analisis Naratif Muslimah dalam Film *99 Cahaya di Langit Eropa*)", objek penelitian ini adalah Film *99 Cahaya di Langit Eropa* yang disutradarai oleh Guntur Soeharjanto merupakan film produksi *Maxima Pictures* yang rilis pada Desember 2013 dan Maret 2014 untuk bagian ke-2. Film ini diangkat dari Novel dengan jargonnya yang berbunyi "Sebuah Fenomenal yang diangkat dari novel Laris- Mengungkap Rahasia Islam di Eropa".

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dokumentasi yaitu film sebagai cara untuk mengamati, mendengarkan dan mencatat setiap data yang ditampilkan. Dalam hal ini adalah video rekaman film "*99 Cahaya di Langit Eropa*". Sehingga nantinya akan membantu untuk mengetahui struktur dalam narasi-narasi muslimah Indonesia dalam film "*99 Cahaya di Langit Eropa*".

b. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data lainnya adalah melalui kajian atau studi pustaka, yang meliputi buku, jurnal, majalah, karya-karya penelitian ilmiah, dan *website*, sejauh mendukung dan memperkuat permasalahan pokok penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis naratif model Algirdas Greimas yang menggunakan model aktan dengan melihat struktur dan unsur narasi.

Greimas menganalogikan narasi sebagai struktur makna, seperti sebuah kalimat yang terdiri atas rangkaian kata-kata yang setiap kata menempati posisi dan fungsinya masing-masing, sebagai subjek, objek, predikat, dan seterusnya (Greimas dalam Eriyanto, 2013: 96).

a. Struktur Narasi dalam Film

Struktur narasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model struktur narasi Greimas yaitu membagi narasi dalam 6 bagian yaitu subjek, pengirim, penerima, pendukung, dan penghalang. Semua itu merupakan struktur luar dari narasi yang mudah dilihat dan dipastikan sudah ada oleh pembuat teks.

b. Unsur Narasi

Unsur narasi terdiri dari cerita (story), alur (plot) dan durasi. Cerita dan alur (plot) memiliki perbedaan di mana plot adalah apa yang ditampilkan secara eksplisit dalam sebuah teks. Sedangkan cerita adalah urutan kronologis dari suatu peristiwa, dimana peristiwa itu bisa ditampilkan di dalam teks atau bisa juga tidak. Sementara itu, durasi terbagi menjadi tiga, yaitu pertama, durasi cerita yang merupakan waktu keseluruhan selama cerita terjadi. Kedua, durasi plot, yaitu waktu yang ditampilkan dalam film, dan ketiga, durasi teks, yaotu durasi dari film itu sendiri.

c. Model aktan dalam Narasi Film

Model aktan membantu kita melihat posisi peran atau karakter-karakter yang ada dalam sebuah narasi dalam film. Analisis model aktan juga melihat hubungan antar karakter sehingga membentuk suatu peristiwa yang mengandung makna. Untuk menggunakan model aktan kita harus

menguraikan setiap adegan yang terdapat di dalam film. Dari masing-masing adegan tersebut, kemudian diuraikan karakter dan fungsi narasi yang terdiri dari objek, subjek, pengirim (*destinator*), penerimaan (*receiver*), pendukung (adjuvant), dan penghalang (*traitor*). Dari rangkaian adegan yang telah diuraikan, kemudian kita bisa melihat kontradiksi, konsistensi, dan peran dari masing-masing karakter dalam narasi.

Gambar 1. Model Aktan Greimas

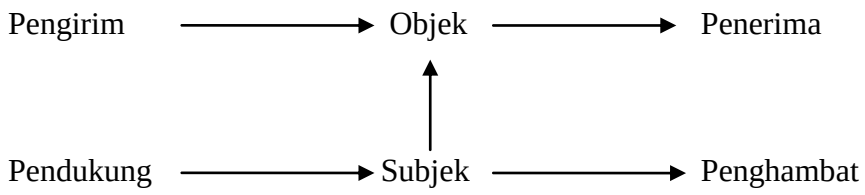

Sumber : Eriyanto. *Analisis Naratif,*
Jakarta : Prenada Media Grup, 2013, hlm: 96

5. Tahapan Analisis

Peneliti akan melakukan beberapa tahapan dalam melakukan analisis naratif dalam film *99 Cahaya di Langit Eropa*. Peneliti akan menulis ulang dan menguraikan setiap peristiwa yang terdapat dalam film, kemudian menganalisis struktur dan unsur narasinya. Selanjutnya, peneliti menganalisis masing-masing karakter tersebut dalam film serta bagaimana relasi antara satu dengan karakter lainnya. Setelah itu, peneliti menganalisis narasi apa yang ingin dibangun oleh film ini.

6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan penelitian ini yaitu terdiri dari empat bab: BAB I PENDAHULUAN, yang berisikan latar belakang masalah, rumusan

masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori dan metodologi penelitian sebagai landasan awal penulis melakukan penelitian.

BAB II GAMBARAN OBJEK PENELTIAN, bab ini berisi mengenai penelitian sebelumnya yang masih berkaitan dengan analisis naratif dan profil mengenai pembuat film *99 Cahaya di Langit Eropa*.

BAB III PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN dalam bab ketiga akan di paparkan mengenai proses analisis naratif film "*99 Cahaya di Langit Eropa*" menggunakan hasil analisis dan temuan peneliti.

BAB IV Penutup, merupakan bab terakhir dalam laporan penelitian yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA